

Penerapan aktivitas merapikan tempat tidur untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia: Studi kasus

Fanuella Claudie Sahuleka

Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Indonesia

Korespondensi: fanuellasahuleka@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia dan dapat mengganggu fungsi sosial, aktivitas sehari-hari, serta kualitas hidup. Intervensi nonfarmakologis melalui aktivitas terstruktur diperlukan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi secara mandiri. Aktivitas merapikan tempat tidur merupakan salah satu aktivitas kehidupan sehari-hari yang berpotensi mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal. **Tujuan:** menganalisis penerapan aktivitas merapikan tempat tidur dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. **Metode:** desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan. Subjek penelitian adalah dua orang pasien laki-laki berusia 42 tahun dan 38 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran yang dirawat di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang pada bulan Desember 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, dan dokumentasi keperawatan. Intervensi dilaksanakan selama tiga hari melalui aktivitas merapikan tempat tidur yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan halusinasi. Data dianalisis secara deskriptif naratif dengan membandingkan perubahan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. **Hasil:** Sebelum intervensi, pasien mengalami halusinasi pendengaran dengan frekuensi 2–3 kali per hari yang ditandai dengan perilaku berbicara sendiri, mondar-mandir, dan kesulitan berkonsentrasi. Setelah intervensi, terjadi penurunan frekuensi halusinasi dan perilaku merespons stimulus internal. Selain itu, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi, meningkatkan konsentrasi, dan melakukan aktivitas merapikan tempat tidur secara mandiri. **Kesimpulan:** Aktivitas merapikan tempat tidur berpotensi menjadi intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dalam membantu pasien skizofrenia mengontrol halusinasi pendengaran. Intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa.

KATA KUNCI: aktivitas merapikan tempat tidur; halusinasi pendengaran; skizofrenia; studi kasus; terapi okupasi

ABSTRACT

Background: Auditory hallucinations are one of the most common positive symptoms experienced by patients with schizophrenia and can interfere with social functioning, daily activities, and quality of life. Nonpharmacological interventions through structured activities are needed to help patients manage their hallucinations independently. Making the bed is a daily living activity that has the potential to shift patients' attention from internal to external stimuli. **Objective:** To analyze the application of the bed-making activity in controlling auditory hallucinations in patients with schizophrenia. **Method:** A descriptive case study design using a nursing process approach. The study subjects were two male patients, aged 42 and 38 years, with a medical diagnosis of schizophrenia and a nursing diagnosis of sensory perception disturbance: auditory hallucinations, who were treated at Dr. Amino Gondohutomo Psychiatric Hospital in Semarang in December 2025. Data were collected through interviews, observations, mental status examinations, and nursing documentation. The intervention was conducted over three days through bed-making activities combined with strategies for managing auditory hallucinations. Data were analyzed using descriptive-narrative methods by comparing changes in the patients' conditions before and after the intervention. **Results:** Before the intervention, the patient experienced auditory hallucinations 2–3 times per day, characterized by talking to oneself, pacing, and difficulty concentrating. After the intervention, there was a decrease in the frequency of hallucinations and behaviors in response to internal stimuli. In addition, the patient demonstrated improved ability to control hallucinations, increased concentration, and the ability to make the bed independently. **Conclusion:** Making the bed has the potential to be an

effective nonpharmacological nursing intervention in helping patients with schizophrenia control auditory hallucinations. This intervention can be considered as part of psychiatric nursing care.

KEYWORDS: bed-making activity; auditory hallucinations; schizophrenia; case study; occupational therapy

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang ditandai oleh adanya gangguan pada proses pikir, persepsi, emosi, perilaku, dan fungsi sosial individu yang berlangsung secara kronis serta berpotensi menyebabkan disabilitas jangka panjang (*American Psychiatric Association* [APA], 2022). Gangguan ini memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mempertahankan hubungan interpersonal, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara optimal. Selain berdampak pada kualitas hidup pasien, skizofrenia juga menimbulkan beban psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi keluarga, masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan (Jauhar et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia atau setara dengan satu dari 300 penduduk global (WHO, 2025). Skizofrenia menjadi salah satu penyebab utama disabilitas psikososial karena umumnya menyerang kelompok usia produktif dan membutuhkan penanganan jangka panjang. Di Indonesia, gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Tingginya angka kekambuhan, keterbatasan dukungan sosial, serta rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya beban penyakit dan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai persepsi mendengar suara, bisikan, atau percakapan tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata (Townsend & Morgan, 2024). Suara yang muncul dapat berupa komentar, ancaman, ejekan, maupun perintah yang sering kali menyebabkan pasien mengalami kecemasan, gangguan konsentrasi, gangguan tidur, isolasi sosial, serta peningkatan risiko perilaku agresif dan tindakan membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Videbeck, 2024). Secara neurobiologis, halusinasi pendengaran berkaitan dengan hiperaktivitas neurotransmitter dopamin pada jalur mesolimbik, disfungsi korteks prefrontal, serta gangguan pemrosesan informasi sensorik pada area korteks auditori (McCutcheon et al., 2023). Selain faktor biologis, munculnya halusinasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan, seperti stres, isolasi sosial, rendahnya kemampuan coping, serta kurangnya aktivitas yang terstruktur (Stuart, 2021). Lingkungan dengan stimulus eksternal yang minimal dapat meningkatkan fokus individu terhadap stimulus internal sehingga memicu atau memperburuk frekuensi halusinasi yang dialami pasien (Chen et al., 2022).

Penatalaksanaan halusinasi pendengaran memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Penggunaan obat antipsikotik merupakan terapi utama untuk mengurangi gejala psikotik, namun efektivitas terapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasien dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan gejala secara mandiri (WHO, 2025). Oleh karena itu, intervensi keperawatan memiliki peran strategis dalam membantu pasien

mengembangkan kemampuan koping adaptif, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperkuat kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi (Persatuan Perawat Nasional Indonesia [PPNI], 2023a).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang direkomendasikan dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran adalah penerapan aktivitas waktu luang terstruktur. Aktivitas terstruktur merupakan bagian dari terapi okupasi yang bertujuan meningkatkan keterlibatan pasien dalam aktivitas yang bermakna sehingga dapat mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus eksternal (American Occupational Therapy Association, 2020). Berdasarkan teori distraksi, kapasitas perhatian individu bersifat terbatas sehingga keterlibatan dalam aktivitas yang memerlukan fokus dan konsentrasi dapat mengurangi pemrosesan terhadap stimulus internal, termasuk halusinasi pendengaran (Videbeck, 2024).

Merapikan tempat tidur merupakan salah satu bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living*) yang sederhana, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan peralatan khusus. Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik, perhatian selektif, kemampuan perencanaan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Keterlibatan aktif pasien dalam aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan orientasi realitas, memperbaiki fungsi kognitif, serta mengurangi fokus terhadap halusinasi yang dialami. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas terstruktur dan terapi okupasi efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa terapi okupasi berbasis aktivitas waktu luang mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kusumawati dan Hartono (2021), yang menyatakan bahwa penerapan jadwal aktivitas harian dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui peningkatan orientasi realitas dan pengurangan waktu luang yang tidak produktif. Selain itu, Chen et al. (2022) melaporkan bahwa aktivitas harian yang terstruktur berkontribusi terhadap penurunan gejala positif dan peningkatan fungsi psikososial pada pasien skizofrenia.

Hasil observasi selama penelitian di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang menunjukkan bahwa masih terdapat pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dan belum mampu mengontrol gejala secara optimal. Pasien tampak sering berbicara sendiri, mondar-mandir, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta belum memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas yang produktif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang sederhana, mudah diterapkan, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien, baik selama menjalani perawatan maupun setelah kembali ke lingkungan keluarga.

Aktivitas merapikan tempat tidur merupakan salah satu bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari yang berpotensi membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal menuju stimulus eksternal, meningkatkan orientasi realitas, serta mengembangkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, kajian mengenai penerapan aktivitas ini dalam pengendalian halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aktivitas merapikan tempat tidur dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan untuk menggambarkan penerapan aktivitas merapikan tempat tidur pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran serta mengevaluasi perubahan kondisi pasien setelah intervensi.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan aktivitas merapikan tempat tidur dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia?

Sampel dan Setting

Penelitian dilaksanakan di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang pada bulan Desember 2025. Subjek penelitian terdiri atas dua pasien laki-laki berusia 42 tahun dan 38 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (D.0085) berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik pasien dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) pasien dengan diagnosis medis skizofrenia; (2) mengalami halusinasi pendengaran; (3) mampu berkomunikasi secara verbal; (4) berada dalam kondisi kooperatif; (5) mampu mengikuti instruksi sederhana; dan (6) bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Kriteria eksklusi meliputi: (1) pasien dengan kondisi gaduh gelisah berat; (2) mengalami gangguan kesadaran; (3) memiliki gangguan fisik yang menghambat pelaksanaan aktivitas merapikan tempat tidur; dan (4) mengalami gangguan kognitif berat.

Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan aktivitas merapikan tempat tidur sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran yang dievaluasi berdasarkan perubahan frekuensi halusinasi, perilaku merespons stimulus internal, konsentrasi, dan kemandirian pasien setelah intervensi.

Instrumen

Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, pemeriksaan status mental, dokumentasi keperawatan, dan rekam medis pasien. Proses keperawatan mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, pemeriksaan fisik, pemeriksaan status mental, serta telaah dokumentasi keperawatan dan rekam medis. Wawancara digunakan untuk menggali identitas pasien, riwayat kesehatan, karakteristik halusinasi, serta respons pasien terhadap gejala yang dialami. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tanda dan gejala objektif, seperti berbicara sendiri, mondar-mandir, dan respons terhadap stimulus internal.

Prosedur Penelitian

Proses keperawatan dilaksanakan melalui tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30–45 menit pada setiap sesi. Intervensi meliputi strategi pelaksanaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu membantu pasien mengenali karakteristik halusinasi, melatih teknik menghardik, memberikan edukasi kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain, serta melatih pasien melakukan aktivitas merapikan tempat tidur secara mandiri. Aktivitas merapikan tempat tidur dipilih sebagai aktivitas terstruktur yang bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi difokuskan pada perubahan frekuensi halusinasi, perilaku merespons stimulus internal, kemampuan konsentrasi, interaksi sosial, dan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas merapikan tempat tidur.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian, meliputi penghormatan terhadap otonomi, beneficence, non-maleficence, kerahasiaan, dan keadilan. Persetujuan menjadi subjek penelitian diperoleh melalui informed consent setelah pasien mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian. Penelitian ini telah memperoleh izin dari RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. Identitas pasien dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial, dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

HASIL

Penerapan aktivitas merapikan tempat tidur dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Evaluasi dilakukan setiap akhir sesi menggunakan format Subjective, Objective, Assessment, and Planning (SOAP) dengan mengacu pada indikator luaran keperawatan.

Tabel 1. Karakteristik Subjek penelitian

Karakteristik	Tn. D	Tn. J
Usia	42 tahun	38 tahun
Jenis kelamin	Laki –laki	Laki-laki
Diagnosis medis	Skizofrenia	Skizofrenia
Diagnosis keperawatan	Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran	Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran
Frekuensi halusinasi	2-3 kali/ hari	2-4 kali/hari

Berdasarkan Tabel 1, kedua subjek berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Kedua pasien memiliki karakteristik klinis yang relatif serupa, namun menunjukkan perbedaan pada usia dan frekuensi awal halusinasi.

Tabel 2. Perubahan kondisi pasien Tn.D sebelum dan sesudah intervensi

Aspek Evaluasi	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Frekuensi halusinasi	2-3 kali per hari	1 kali per hari
Berbicara sendiri	Sering	Jarang
Mondar-mandir	Sering	Jarang
Kemampuan mengontrol halusinasi	Belum optimal	Mampu mengalihkan perhatian
Konsentrasi	Terganggu	Meningkat
Kemandirian merapikan tempat tidur	Memerlukan bantuan	Mandiri

Tabel 3. Perubahan kondisi pasien Tn.J sebelum dan sesudah intervensi

Aspek Evaluasi	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Frekuensi halusinasi	2-4 kali per hari	2 kali perhari
Berbicara sendiri	Sering	Jarang
Mondar-mandir	Sering	Jarang
Kemampuan mengontrol halusinasi	Belum optimal	Mampu mengalihkan perhatian

Konsentrasi	Terganggu	Meningkat
Kemandirian merapikan tempat tidur	Memerlukan bantuan	Mandiri

Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelaksanaan intervensi selama tiga hari, kedua pasien pada tabel 2 dan 3 menunjukkan perbaikan pada indikator pengendalian halusinasi pendengaran. Pada Tn.D, frekuensi halusinasi menurun dari 2–3 kali per hari menjadi 1 kali per hari, disertai berkurangnya perilaku berbicara sendiri dan mondar-mandir. Selain itu, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan berkonsentrasi, mampu mengalihkan perhatian ketika halusinasi muncul, serta dapat melakukan aktivitas merapikan tempat tidur secara mandiri.

Sementara itu, pada Tn.J juga terjadi perbaikan kondisi meskipun tidak sebesar Tn.D. Frekuensi halusinasi menurun dari 2–4 kali per hari menjadi sekitar 2 kali per hari, dengan penurunan perilaku merespons stimulus internal berupa berbicara sendiri dan mondar-mandir. Pasien juga menunjukkan peningkatan konsentrasi serta mampu mengikuti dan melakukan aktivitas merapikan tempat tidur secara mandiri setelah mendapatkan bimbingan selama proses intervensi. Secara keseluruhan, kedua pasien menunjukkan respons positif terhadap penerapan aktivitas merapikan tempat tidur. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada penurunan frekuensi halusinasi, berkurangnya perilaku yang berhubungan dengan stimulus internal, meningkatnya kemampuan mengalihkan perhatian, serta bertambahnya kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan aktivitas merapikan tempat tidur selama tiga hari memberikan dampak positif terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Setelah intervensi, pasien menunjukkan penurunan frekuensi halusinasi, berkurangnya perilaku merespons stimulus internal seperti berbicara sendiri dan mondar-mandir, serta peningkatan konsentrasi dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada awal pengkajian, pasien Tn.D mengatakan mendengar suara laki-laki dan perempuan yang membicarakan dirinya sebanyak 2–3 kali per hari, terutama pada malam hari dan ketika pasien sedang menyendiri atau tidak melakukan aktivitas. Pasien Tn.J mengatakan mendengar suara aliran sungai sebanyak 2–4 per hari terutama saat pasien menyendiri. Kondisi ini sejalan dengan teori Stuart (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi eksternal dan keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dapat meningkatkan fokus individu terhadap stimulus internal sehingga memicu munculnya halusinasi.

Temuan serupa juga dijelaskan oleh Videbeck (2024), bahwa lingkungan dengan aktivitas yang minimal dapat meningkatkan risiko pasien memusatkan perhatian pada persepsi yang tidak nyata. Manifestasi klinis yang ditemukan pada pasien, seperti berbicara sendiri, mondar-mandir, dan tampak mendengarkan sesuatu, sesuai dengan indikator mayor diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) serta karakteristik gejala positif skizofrenia menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition Text Revision (DSM-5-TR).

Aktivitas merapikan tempat tidur dipilih karena merupakan aktivitas kehidupan sehari-hari yang sederhana, mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus, dan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pasien setelah kembali ke lingkungan keluarga (Iswanti et al., 2010). Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik, perhatian selektif, kemampuan merencanakan tindakan, serta orientasi terhadap lingkungan sekitar.

Penurunan frekuensi halusinasi yang dialami pasien setelah melakukan aktivitas merapikan tempat tidur dapat dijelaskan melalui teori distraksi. Keterlibatan dalam aktivitas yang membutuhkan fokus dan konsentrasi dapat mengurangi sumber daya

kognitif yang tersedia untuk memproses stimulus internal, termasuk halusinasi pendengaran. Dengan demikian, perhatian pasien beralih dari suara halusinasi menuju aktivitas yang sedang dilakukan. Selain sebagai teknik distraksi, aktivitas merapikan tempat tidur juga merupakan bentuk terapi okupasi sederhana yang melibatkan berbagai fungsi kognitif dan motorik. Aktivitas ini menuntut pasien untuk memusatkan perhatian, melakukan koordinasi gerakan, menyusun urutan tindakan, serta berinteraksi dengan lingkungan nyata melalui proses merapikan tempat tidur secara sistematis. Keterlibatan berbagai fungsi tersebut membantu meningkatkan orientasi realitas sehingga perhatian pasien lebih terfokus pada stimulus eksternal dibandingkan stimulus internal berupa halusinasi pendengaran. Di samping itu, aktivitas merapikan tempat tidur juga dapat meningkatkan kemampuan fungsional, rasa tanggung jawab, serta kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pada studi kasus ini, kedua pasien menunjukkan peningkatan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri, disertai peningkatan interaksi dengan lingkungan sekitar setelah intervensi diberikan.

Meskipun kedua pasien menunjukkan perbaikan setelah intervensi, respons yang ditunjukkan tidak sepenuhnya sama. Tn.D mengalami penurunan frekuensi halusinasi yang lebih besar dibandingkan Tn.J. Perbedaan respons tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi klinis awal, tingkat keparahan gejala, kemampuan berkonsentrasi, motivasi pasien dalam mengikuti intervensi, serta kemampuan masing-masing pasien dalam menerapkan strategi pengendalian halusinasi. Selain itu, keberhasilan intervensi pada pasien skizofrenia juga dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap terapi farmakologis, dukungan lingkungan, dan keterlibatan aktif pasien selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas aktivitas merapikan tempat tidur sebagai intervensi nonfarmakologis tidak hanya bergantung pada jenis aktivitas yang diberikan, tetapi juga pada karakteristik individu setiap pasien.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2023) yang melaporkan bahwa terapi okupasi berbasis aktivitas waktu luang efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan aktivitas yang terstruktur sebagai media untuk mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal sehingga frekuensi halusinasi berkurang.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Chen et al. (2022), yang menunjukkan bahwa aktivitas harian yang terstruktur berkontribusi terhadap penurunan gejala positif dan peningkatan fungsi psikososial pasien skizofrenia. Meskipun demikian, penelitian Chen et al. dilakukan dengan program aktivitas yang lebih luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu merapikan tempat tidur. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sederhana yang mudah diterapkan pun berpotensi memberikan manfaat klinis dalam membantu pasien mengontrol halusinasi.

Selain itu, Kusumawati dan Hartono (2021) menyatakan bahwa penerapan jadwal aktivitas harian dapat membantu pasien mengontrol halusinasi melalui peningkatan orientasi realitas dan pengurangan waktu luang yang tidak produktif. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas merapikan tempat tidur tidak hanya meningkatkan orientasi realitas, tetapi juga mendorong kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan intervensi dalam studi kasus ini juga dapat dijelaskan melalui teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Keberhasilan pasien dalam menyelesaikan aktivitas merapikan tempat tidur memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengendalikan gejala. Peningkatan efikasi diri tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemulihan pasien skizofrenia. Secara keseluruhan, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa aktivitas merapikan tempat tidur berpotensi menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dalam membantu

pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Intervensi ini bersifat sederhana, ekonomis, mudah diterapkan, dan dapat diintegrasikan ke dalam program terapi aktivitas harian maupun rehabilitasi psikososial pada pasien skizofrenia.

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Kekuatan penelitian ini terletak pada penerapan intervensi yang sederhana, mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya tambahan, serta dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien baik selama menjalani perawatan di rumah sakit maupun setelah kembali ke lingkungan keluarga. Selain itu, intervensi berfokus pada aktivitas kehidupan sehari-hari yang bermakna sehingga berpotensi meningkatkan kemandirian pasien, kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, serta mendukung proses rehabilitasi psikososial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi kasus dilakukan pada dua subjek dengan durasi intervensi selama tiga hari sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi pasien skizofrenia yang lebih luas. Selain itu, kedua pasien tetap memperoleh intervensi keperawatan lain, seperti latihan menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap, serta terapi farmakologis sesuai program medis. Oleh karena itu, pengaruh aktivitas merapikan tempat tidur sebagai intervensi utama belum dapat dievaluasi secara terpisah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah subjek yang lebih banyak, periode observasi yang lebih panjang, serta desain penelitian yang memungkinkan evaluasi efektivitas intervensi secara lebih objektif.

Implikasi Hasil Penelitian

Aktivitas merapikan tempat tidur dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam pengelolaan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Intervensi ini mudah diterapkan, tidak memerlukan peralatan khusus, dan dapat diintegrasikan ke dalam program terapi aktivitas harian di ruang perawatan maupun dalam program rehabilitasi psikososial. Perawat diharapkan dapat memanfaatkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang terstruktur sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, meningkatkan kemandirian, serta mendukung proses pemulihan secara holistik.

KESIMPULAN

Penerapan aktivitas merapikan tempat tidur pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menunjukkan hasil yang positif dalam membantu mengontrol halusinasi. Intervensi yang diberikan selama tiga hari mampu menurunkan frekuensi halusinasi dan perilaku merespons stimulus internal, serta meningkatkan konsentrasi dan kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas merapikan tempat tidur berpotensi menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang sederhana, mudah diterapkan, dan dapat diintegrasikan dalam terapi aktivitas harian pasien skizofrenia.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Sumber Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- American Occupational Therapy Association. (2020). *Occupational therapy practice framework: Domain and process (4th ed.)*. American Journal of Occupational Therapy, 74(Supplement_2), 7412410010.
<https://doi.org/10.5014/ajot.2020.74S2001>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.)*. American Psychiatric Publishing.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2024). *Principles of biomedical ethics (9th ed.)*. Oxford University Press.
- Chen, L., Wang, X., & Zhang, Y. (2022). *Effects of daily structured activities on positive symptoms and anxiety among inpatients with chronic schizophrenia*. Archives of Psychiatric Nursing, 38, 45–51. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.02.003>
- Correll, C. U., Schooler, N. R., & Kane, J. M. (2022). *New developments in the treatment of schizophrenia*. The Lancet, 399(10325), 1037–1052.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01959-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01959-4)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2023). Penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1507–1514.
<https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2875>
- Iswanti, D. I., Suhartini, S., & Supriyadi, S. (2010). Koping keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami ketergantungan narkoba diwilayah kota Semarang. *Nurse Media Journal of Nursing; Vol 1, No 1 (2007): MEDIA NERSDO* - 10.14710/Nmjn.V1i1.316
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers/article/view/316>
- Jauhar, S., Johnstone, M., & McKenna, P. J. (2022). *Schizophrenia*. The Lancet, 399(10323), 473–486. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01730-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01730-X)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2021). Efektivitas jadwal aktivitas harian terhadap pengendalian halusinasi pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 245–252. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7448>
- McCutcheon, R. A., Krystal, J. H., & Howes, O. D. (2023). *Dopamine and schizophrenia: Biology, mechanisms, and treatment*. Molecular Psychiatry, 28(1), 15–33.
<https://doi.org/10.1038/s41380-022-01833-0>
- National Institute for Health and Care Excellence. (2019). *Psychosis and schizophrenia in adults: Prevention and management (NICE Guideline CG178)*.
<https://www.nice.org.uk/guidance/cg178>
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2023a). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik (Edisi revisi)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2023b). *Standar intervensi keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan (Edisi revisi)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2023c). *Standar luaran keperawatan Indonesia: Definisi dan kriteria hasil keperawatan (Edisi revisi)*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2023). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice (12th ed.)*. Wolters Kluwer.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing (11th ed.)*. Elsevier.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2024). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice (11th ed.)*. F. A. Davis Company.

Videbeck, S. L. (2024). *Psychiatric-mental health nursing* (9th ed.). Wolters Kluwer.
World Health Organization. (2025). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>